



**Landasan Pemikiran Kajian Feminis di Indonesia  
Menurut Husein Muhammad**

**Susanti Vera**

Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Email: susantivera96@gmail.com*

---

**Abstrak**

Tujuan utama penelitian ini ialah membahas landasan pemikiran kajian feminis di Indonesia menurut Husein Muhammad. Metode yang digunakan penelitian ini ialah menempuh langkah-langkah kualitatif, melalui sumber kepustakaan meliputi karya asli Husein Muhammad, maupun beberapa artikel terkait. Hasil dan pembahasan penelitian ini ialah fenomena kajian feminis dapat diartikan sebagai salah satu ciri modernitas di kalangan cendikian Muslim. Indonesia sendiri saat ini tengah menuju proses perkembangan dialektika mengenai tema feminis, sehingga sudah terlihat beberapa karya atau aksi nyata dari para akademisi tanah air, seperti Husein Muhammad. Kesimpulan dari penelitian ini ialah memahami tauhid sebagai manifestasi terhadap penghargaan hak-hak manusia sehingga memberikan harapan baru bagi perempuan dengan paradigma pemahaman yang luas serta menjadikan Alquran sebagai petunjuk yang membawa pada aspek rahmatan lil a'alamin.

**Kata Kunci:** Feminis; Husein Muhammad; Indonesia

---

**Abstract**

The main objective of this research is to discuss the rationale for feminist studies in Indonesia according to Husein Muhammad. The method used in this research is to take qualitative steps, through literary sources including Husein Muhammad's original works, as well as several related articles. The results and discussion of this study are that the phenomenon of feminist studies can be interpreted as one of the characteristics of modernity among Muslim scholars. Indonesia itself is currently in the process of dialectical development regarding feminist themes, so that several works or concrete actions have been seen from Indonesian academics, such as Husein Muhammad. The conclusion of this study is understanding monotheism as a manifestation of respect for human rights so as to provide new hope for women with a broad understanding paradigm and make the Koran a guide that leads to the aspect of rahmatan lil a'alamin.

**Keywords:** Feminist; Husayn Muhammad; Indonesia

---

## PENDAHULUAN

Setiap agama yang hadir di muka bumi selalu membuka harapan hidup yang lebih baik bagi setiap umatnya. Islam, misi yang tawarkan adalah *Rahmatan lil alamin*, memberikan kerahmatan bagi seluruh alam, Para mufassir tidak ada pemahaman yang berbeda tentang hal ini, tetapi problem muncul ketika para mufassir (ulama) memahami ayat-ayat dalam Alquran dan hadis-hadis yang disabdakan Rasulullah, dengan cara yang berbeda-beda (Muhammad, 2013). Dengan demikian, Alquran diyakini sebagai *Kalamullah* yang dihimpun dalam *Mushaf* yang otentik, akurat, tanpa deviasi dan utuh membahas segala aspek kehidupan. Pandangan teologis seperti ini mendapatkan justifikasi dari Alquran sendiri, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ  
لَّا يَأْتِيهِ الْبُطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

“Dan sesungguhnya Alquran itu adalah kitab yang mulia, yang tidak datang kepadanya kebatilan/kekeliruan baik dari depan maupun dari belakang. Ia diturunkan dari Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.” (QS. Fushilat: 41-42)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Dzikir (Alquran) dan Kami benar-benar menjaganya.” (QS. al-Hijr: 9).

Alquran memberikan pernyataan yang sangat eksplisit bahwa ia adalah petunjuk bagi manusia (*hudan li al-nas*) dan untuk menebarkan kerahmatan semesta (*rahmatan li al-'alamin*). Dua pernyataan ini menjelaskan kepada kita bahwa Alquran adalah kitab (bacaan) yang terbuka (inklusif) bagi setiap akses manusia dimanapun yang menginginkan terwujudnya sistem kehidupan yang berkeadilan, merahmati dan yang menyejahterakan seluruh umat manusia. Terma kerahmatan mengandung makna kebaikan, kasih sayang, cinta, kebebasan, kesetaraan, keadilan, dan norma-norma kemanusiaan lainnya. Semua ini merupakan tujuan-tujuan moral yang ingin diwujudkan dalam tata kehidupan manusia. Norma-norma ini pada hakikatnya merupakan nilai-nilai moral yang diturunkan dan dikembangkan dari prinsip utama Islam: tauhid (Kemahaesaan Tuhan). Namun, dalam penafsiran Alquran kerap ditemukan kecenderungan mengunggulkan satu hal dan memandang bias terhadap satu hal yang lain. Seperti halnya tema feminis dalam kajian Alquran. Hal ini menyebabkan timbulnya anggapan tidak adil dalam tema pembahasannya, keadaan zaman yang semakin maju mengakibatkan realitas yang komplit, sehingga setiap permasalahan harus diperhatikan dalam penafsiran Alquran, supaya Alquran akan senantiasa menjadi petunjuk setiap zamannya.

Dengan demikian, pembahasan mengenai tema feminis dalam Alquran perlu dikaji secara mendalam, terutama dalam pandangan tokoh cendekiawan muslim berlatar Indonesia, yaitu Husein Muhammad sebagai tokoh feminis yang memiliki pemikiran yang ini dan bercorak kontemporer, sehingga konsep landasan pemikiran feminis di Indonesia dapat dilihat dalam persepektig yang khas dan tentunya berlandaskan Alquran sebagai petunjuk.

Eni Zulaiha (2018), "Analisa Gender dan Prinsip-Prinsip Penafsiran Husein Muhammad pada Ayat-Ayat Relasi Gender" yang diterbitkan oleh Al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui teknik pencarian data yaitu wawancara dan book survey. Penelitian ini membahas penafsiran para ulama kontemporer mengenai tema feminis dengan pendekatan teori kontekstual-filosofis yang dinilai mampu menghasilkan adil gender. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat sembilan prinsip penafsiran Husein Muhammad dari konsentrasinya pada kajian historis teks Alquran dan pola pemahaman teks yang terfokus pada konteks dan pengarangnya (Zulaiha, 2018).

Yenni Hayati (2012), Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia. Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dunia perempuan yang digambarkan pengarang perempuan pada karya sastra khususnya cerpen. Penelitian ini membahas usaha para kritikus feminis memperjuangkan karya sastra pengarang perempuan yang sudah populer sejak awal perkembangan sastra di Indonesia, namun jarang diperhitungkan dan dianggap tidak layak untuk dikaji. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengarang perempuan menggambarkan dua peran yang harus di mainkan para perempuan yaitu peran di wilayah domestik dan publik. Kemudian banyak penggambaran citra seorang ibu yang memperlihatkan bahwa pengarang perempuan di Indonesia menganut feminisme moderat (Hayati, 2012).

Tia Ratna Zuraida, Sumartinidan U'um Qomariyah (2013), Pemberontakan Perempuan Dalam Novel Perempuan Badai Karya Mustofa Wahid Hasyim: Kajian Feminisme. Jurnal Sastra Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi naskah sebuah novel. Penelitian ini menggunakan teori feminisme. Penelitian ini membahas tentang bentuk pemberontakan perempuan dan penyebab munculnya pemberontakan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan pemberontakan yaitu faktor eksternal berupa cemoohan dari luar dirinya, dan faktor internal berupa keinginan dirinya untuk berubah menjadi apa yang diminati. Adapun bentuk pemberontakannya ialah perubahan dari sisi sifat, penampilan, serta tingkah laku dalam sehari-hari (Tia Ratna Zuraida, 2013).

Salah satu kajian yang mewarnai modernitas ialah adanya gerakan feminisme. Fenomena feminisme dapat diartikan sebagai kerangka kerja atau sistem gagasan

mengenai kehidupan sosial yang berevolusi dari ide, konsep, dan perspektif yang berpusat pada perempuan (Hidayati, 2018). Tujuan gerakan tersebut ialah mengakhiri pemahaman yang patriarkis di kalangan masyarakat mengenai kedudukan perempuan, sehingga isu feminisme selalu menghasilkan kajian yang segar dari berbagai perspektif. Sejarah kemunculan gerakan feminis bermula dari dunia akademis Barat dalam nuansa *borjuis* liberal yaitu pada tahun 60-an, kemudian sejarah perkembangannya dibagi dalam tiga tahap, yaitu *first wave feminism* (feminisme gelombang pertama), *second wave feminism* (feminisme gelombang kedua), dan gelombang ketiga disebut dengan *postfeminisme* (Suwastini, 2013). Pelopor pertama feminis di Eropa ialah Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet kemudian perkumpulan pertama masyarakat ilmiah untuk memperjuangkan hak perempuan dilaksanakan di sebuah kota selatan Belanda bernama Middelburg (Retnani, 2017).

Isu dan istilah feminisme yang berasal dari Barat terus mengalami perkembangan yang pesat dengan berbagai dinamika dan sosio-historis yang berbeda-beda bahkan diartikulasikan dalam istilah dan konteks lokal. Dalam sebuah buku berjudul "*Feminism and Nationalism in the Third World*" yang dikarang oleh Sri Lanka Kumari Jayawardana menjelaskan dokumentasi gerakan feminisme di berbagai negara Timur Tengah dan Asia yang terlokalisasi dalam reformasi keagamaan dan pembebasan nasional (Hamdi, 2017). Pada tahun 1990-an istilah feminisme mulai menyelami negara-negara yang penduduknya mayoritas Muslim, termasuk Indonesia. Hal ini semakin populer ketika beberapa tulisan tokoh feminis di publikasikan seperti Fatimah Mernissi, Amina Wadud, Rifat Hasan, dan Asma Barlas. Faktanya gerakan feminisme Islam di Indonesia telah mampu memberikan transformasi ke arah yang lebih baik kepada kaum perempuan, namun hingga saat ini ide feminis di Indonesia selalu menimbulkan persoalan kontroversi tersendiri karena dinilai tidak memiliki akar budaya dan sosial dari Indonesia, atau dinilai berkonoasi Barat dalam segala bentuk dan argumennya (Gadis Grivia, 2018). Hal ini menimbulkan perdebatan cemerlang antara feminis muslim dan kaum fundamentalis di Indonesia, setidaknya ada tiga tokoh feminis muslim yang memiliki ide dan pemikiran yang mainstream dalam memperjuangkan kesetaraan gender, ialah Muchith Muzadi, Husein Muhammad, dan Ratna Megawangi (Harisudin, 2015).

Husein Muhammad adalah feminis laki-laki yang pro terhadap pemahaman adil gender. Penguasaan terhadap literatur ilmu keislaman klasik dan pengalaman akademisnya dinilai mampu menghasilkan berbagai ide yang terkonsep sehingga mampu merombak pemahaman yang timpang terhadap isu gender. Menurutnya tidak mungkin landasan Islam yang berpusat pada Alquran mendukung tindakan diskriminatif atau menindas perempuan (Muhammad, Gagasan Tafsir Feminis, 2016). Pro dan kontra terus mewarnai perkembangan gerakan feminis dalam literatur Islam, sehingga Husein Muhammad mengusulkan suatu metodologi tafsir feminis yang dinilai mampu menghasilkan adil gender. Konsep metode tersebut ia

tuangkan dalam beberapa karya tulisnya yang masyhur di berbagai kalangan terutama di lingkungan pesantren tempat ia tinggal, hal ini sekaligus membuktikan bahwa kiyai, ulama, dan kaum yang berlatar pesantren tidak buta dengan isu-isu kontemporer, dan mampu memadukan kajian agama dan gender dengan analisa kritis dan empatik tentunya (Muhammad, Islam Tradisional Yang Terus Bergerak , 2019). Landasan dasar pemikiran Husein Muhammad mengenai kajian feminis ialah terletak pada caranya memahami Islam yang *rahmatan lil 'alamin* yaitu menebarkan kerahmatan bagi seluruh semesta dan Alquran sebagai kitab petunjuk bagi manusia yang bebas dari deviasi (*hudan li an-nas*), mendapatkan petunjuk untuk menebar kerahmatan. Dengan demikian kedua pernyataan ini menjelaskan bahwa Alquran adalah kitab yang inklusif bagi setiap akses manusia yang menginginkan terwujudnya keadilan, kerahmatan serta kesejahteraan bagi manusia (Muhammad, Ijtihad Kyai Husein Upaya Membangun Keadilan Gender , 2011).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini terdapat landasan pemikiran kajian feminis di Indonesia menurut Husein Muhammad. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana landasan pemikiran kajian feminis di Indonesia menurut Husein Muhammad. Penelitian ini bertujuan membahas landasan pemikiran kajian feminis di Indonesia menurut Husein Muhammad.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka sebagai bentuk pengumpulan data yang berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini meliputi karya-karya Husein Muhammad dalam bentuk tulisan (buku, artikel). Adapun sumber sekunder penelitian ini ialah berbagai tulisan atau artikel ilmiah dan buku mengenai tema feminis dari berbagai persepektif terutama mengenai hal pemikiran khas Husein Muhammad. Terhadap data-data yang telah terhimpun, kemudian dilakukan analisis guna menemukan hasil dan kesimpulan yang menitikberatkan pada pemikiran pokok yang menjadi landasan isu feminis di Indonesia menurut Husein Muhammad. Penelitian ini menggunakan pendekatan tokoh dengan ciri khas gagasannya yang sadar terhadap permasalahan masyarakat muslim di era kontemporer.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Wacana Pemahaman Tafsir Bernuansa Feminis di Indonesia**

Kajian pemahaman feminis di Indonesia cenderung mengalami stagnasi. Dialektika dalam masyarakat mengenai tema ini tidak mengalami kemajuan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh minimnya para ahli mengkaji secara mendalam dan tuntas tentang kesetaraan gender di kalangan masyarakat, kemudian terlihat pula ketidakmampuan menela'ah ulang tentang konsep dasar Islam yang hadir sebagai pembebas keterpurukan terutama kepada kaum perempuan dalam aspek sosial kemasyarakatan.

Sikap masyarakat Indonesia pada dasarnya tidak keluar dari apa yang terdapat dalam teks interpretasi Alquran sebagai acuan atau panduan kehidupan masyarakat muslim. Sehingga ketika terdapat sikap diskriminasi terhadap perempuan bisa dikalim karena beberapa penafsiran atas ayat Alquran yang bias terhadap tema gender. Penafsiran-penafsiran yang telah dihasilkan memunculkan beberapa faham yang menjadikan perempuan sebagai sub-ordinat laki-laki yang mengisyaratkan bahwa perempuan harus berada dalam pengaturan laki-laki. Kemudian ketimpangan pemahaman pada masyarakat di Indonesia juga menghasilkan faham feodalisme yang telah mengakar dalam kebudayaan masyarakat, sehingga teks agama seolah-olah mengkalim bahwa penafsiran menghendaki bias gender (Ghozali, 2020).

### **Perjalanan Intelektual Husein Muhammad**

Husein mengawali pendidikannya dengan belajar membaca Alquran pada Kiai Mahmud Toha serta kepada kakeknya yaitu KH. Syathori. Pendidikan formal yang ia tempuh yaitu SD selesai tahun 1966, kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Arjawinangun selesai tahun 1969. Setelah itu Husein Muhammad melanjutkan belajar ke Ponpes Lirboyo Kediri setelah lulus SMP selama tiga tahun sampai 1973. Lalu ia melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ) Jakarta dan lulus tahun 1980. Pada tahun yang sama Husein berangkat ke Kairo Mesir untuk melanjutkan kuliah di Universitas Al-Azhar (Mimin, 2016).

Kiai Husein Kembali ke tanah air pada tahun 1983. Kemudian ia ditawarkan untuk mengajar di PTIQ, namun ia lebih memilih pulang ke pesantren untuk mengembangkan pesantren kakeknya. Husein kecil yang sudah terbiasa belajar agama dan melihat pembelajaran kitab kuning. Kematangannya untuk persoalan membaca kitab kuning dimulai sejak ia menjejaki sekolah di pesantren Lirboyo selama tiga tahun. Pengalamannya kuliah di PTIQ seakan melengkapinya untuk dapat tampil sebagai seorang kiyai dimasa datang dengan berbekal beberapa keahlian juga kemampuan menghafal Alquran sebanyak 30 juz secara sempurna.

Sejak mengikuti *halaqah* dan seminar-seminar yang diadakan oleh lembaga P3M (Perhimpunan dan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) yang di ketuai oleh Masdar Farid Masudi. Dari sinilah Husein mulai menerima gagasan-gagasan Islam yang langsung bersentuhan dengan realitas sosial yang selama ini tidak diperoleh Husein di pesantren umumnya. Husein Muhammad sosok yang sangat unik, karena sosok kiyai yang menghafal Quran dan sangat menguasai ilmu-ilmu Islam tradisional. Akan tetapi kiyai Husein juga mengenal beberapa pemikiran moderen yang dengan segala upaya dan keterbatasannya tetap menyuarakan pembelaan pada perempuan di even-even nasional maupun internasional.

Hal ini dapat dibuktikan dengan prestasinya yang pernah diraihinya pada tahun 2006 sebagai “Heroes to End Morn-Day Slavery” dari pemerintah Amerika Serikat, dan tercatat sebagai kiyai pesantren yang paling jujur membela

perempuan sehingga namanya tercatat dalam “The 500 Most Influential Muslims” yang diterbitkan oleh the Royal Islamic Strategic Studies Center tahun 2010, 2011-2012.

Pembelajaran di Cairo menurut Husein Muhammad sangat bebas, hal ini sebagaimana pengakuannya bahwa sebagian mahasiswa ada yang belajar dengan giat dan ada pula yang tidak. Yang terpenting dalam jangka waktu 3 bulan sekali semua mahasiswa wajib mengikuti ujian maka tidak heran jika banyak mahasiswa yang sangat terlambat dalam menyelesaikan kuliahnya. Selain menjalani pendidikan formalnya, Husein Muhammad mengisi waktu luangnya di perpustakaan dengan membaca buku-buku yang berkualitas dan aktif mengisi diskusi kaum muda di Nahdatul Ulama (KMNU) cabang Mesir.

Husein Muhammad bangga bisa memiliki kesempatan belajar di Al-Azhar karena bisa secara langsung belajar kepada para syekh dan para ulama pembaharu dengan membaca dan memahami karya-karyanya seperti Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Qasim Amin, Tafiqul Hakim, dan yang lain-lain yang menginspirasi Husein Muhammad untuk menulis beberapa tulisan di Majalah Mesir. (Ela, 2018). Disamping membaca buku-buku tentang Islam, Husein Muhammad juga membaca buku-buku filsafat atau sastra dari pemikir Barat yang ditulis dengan Bahasa Arab yang ditemukan di Cairo, seperti Nietzsche, Sartre, Albert Camus, dan lain sebagainya. Keuletan dan kegigihannya dalam bidang menulis, maka Husein Muhammad mendapat penghargaan juara 1 dalam menulis ilmiah mahasiswa Pascasarjana se-Mesir.

### **Landasan Pemikiran dan Latar Belakang Penulisan Tafsir Feminis Husein Muhammad**

Pondok pesantren merupakan salah satu lambang pendidikan yang tidak dapat dipungkiri mengenai eksistensi dan perannya dalam perkembangan dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan memiliki masyarakat pribumi yang memiliki kontribusi yang sangat besar dalam masyarakat dalam masalah agama.

Dalam banyak kesan, pesantren selalu dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam klasik. Paling tradisional, ortodoks dan konservatif. Kesan lain yang paling sering disebut ialah “pesantren merupakan komunitas kaum sarungan” yang mana menurut kebanyakan orang kaum sarungan sebagai orang-orang yang terbelakang. Meskipun demikian pada realitas sosial memperlihatkan bahwa pesantren menjadi lembaga yang paling survive dan masih banyak diminati oleh masyarakat sampai hari ini (Husein, 2016).

Seiring berkembangnya waktu eksistensi pesantren tumbuh dan berkembang secara bertahap. Bahkan sekarang pesantren menjadi pusat pendidikan yang membentuk karakter yang paling populer. Dalam hal ini Husein Muhammad ingin merombak pemahaman bahwa pesantren tidak hanya mampu membaca kitab

kuning dan terbelakang masalah pemahaman isu-isu kontemporer termasuk mengenai gender.

Oleh karena itu tidak jarang dalam bukunya ditemukan setiap tema-tema diselipkan kata-kata “pesantren” sehingga gagasan yang itu menunjukkan pembelaan orang-orang pesantren pada isu-isu mengenai gender. Husein Muhammad tidak ragu membantah dan mengkritik tulisan-tulisan ulama yang lain yang dipandangnya adanya penafsiran yang partikular atau megunggulkan satu dan merendahkan satu hal yang lain.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan, sebagai salah satu tokoh feminis muslim Indonesia, Husein Muhammad telah mencoba merespon persoalan kehidupan kontemporer dengan paradigma metodologis tafsir feminis. Prinsip-prinsip pernaafsirannya sebenarnya bernuansa Hermneutis. Hanya saja ia tidak melandaskan pikirannya pada para filosof barat, melainkan pada khazanah ilmu-ilmu Islam. Kajian feminis di Indonesia cenderung mengalami stagnasi. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya kemajuan yang signifikan dalam hal penelitian maupun karya yang didiskusikan secara serius. Fenomena ini tidak bisa dihindari kerana salah satu penyebabnya ialah minimnya para ahli yang mau mengkaji tema feminis secara mendalam dan kesetaraan gender di kalangan masyarakat.

Pondasi utama yang didorong Husein Muhammad ialah memahami tauhid sebagai manifestasi terhadap penghargaan hak-hak manusia. Dengan hal ini memberikan harapan baru bagi perempuan dengan paradigma pemahaman yang luas, sehingga merasakan rahmat Allah SWT yang luas serta menjadikan Alquran sebagai petunjuk dan mengarungi kehidupan. Usaha Husein Muhammad menggugat dominasi pemikiran tafsir yang bias pada satu kelompok dan pemahaman konservatif, mengkritik metodologi lama atau mendekonstruksi pada reinterpretasi sebagian ayat-ayat relasi gender yang dinilainya bias gender itu, sebenarnya dalam wacana keilmuan dianggap sah-sah saja, bahkan dianggap keniscayaan, semacam upaya menemukan normal science.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi penggerak kepada para akademisi untuk melengkapi kajian feminis dari berbagai aspek. Terutama keterkaitannya dalam kajian Islam. Adapun ketebatasan penelitian ini ialah hanya menfasirkan dari karya-karya Husein Muhammad, dengan demikian alangkah lengkapnya pandangan dasar kajian feminis di Indonesia ini dengan cara jika mampu mewawancari secara langsung terhadap tokoh utama.

### **REFERENSI**

Darmalaksana, W. (2020). Cara Membuat Proposal Penelitian. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. Kelas

Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1-8.

Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Ela, S. (2018). Pemikiran Husein Muhammad tentang Makkiyah dan Madaniyyah. Bandung: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati.

Gadis Grivia, N. I. (2018). Seratus Tahun Feminisme di Indonesia: Analisis terhadap Para Aktor, Debat, dan Strategi. Friedrich Ebert Stiftung (FES) Indonesia Office.

Hamdi, S. (2017). Pesantren dan Gerakan Feminisme di Indonesia. Samarinda: IAIN Samarinda Press.

Harisudin, M. N. (2015). Pemikiran Feminis Muslim di Indonesia tentang Fiqih Perempuan. *Jurnal Al-Tahrir*, 238.

Hayati, Y. (2012). Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme). *Jurnal Humanus*, 85.

Hidayati, N. (2018). Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 21-29.

Husein, M. (2016). Perempuan, Islam & Negara Pergulatan Identitas dan Entitas. Yogyakarta: Qalam Nusantara.

Mimin, J. N. (2016). Telaah Metode Pemikiran Kh. Husein Muhammad terhadap Kesetaraan Gender dalam Hukum Perceraian di Indonesia. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Muhammad, H. (2011). Ijtihad Kyai Husein Upaya Membangun Keadilan Gender. Jakarta Selatan: Rahima.

Muhammad, H. (2016). Gagasan Tafsir Feminis. *Jurnal Islam-Indonesia*, 1.

Muhammad, H. (2019). Islam Tradisional yang terus Bergerak. Yogyakarta: IRCiSoD.

Rahmat, S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*.

Retnani, S. D. (2017). Feminisme dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia. *Jurnal Alethea: Ilmu Hukum*, 95.

Suwastini, N. K. (2013). Perkembangan Feminisme Barat dari Abad ke Delapan Belas hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 198.

Tia Ratna Zuraida, S. U. (2013). Pemberontakan Perempuan dalam Novel Perempuan Badai Karya Mustofa Wahid Hasyim: Kajian Feminisme. *Jurnal Sastra Indonesia*, 1.

Zulaiha, E. (2018). Analisa Gender dan Prinsip Prinsip Penafsiran Husein Muhammad Pada Ayat-ayat Relasi Gender. *Jurnal Al-Bayan*, 1.